METODE *FORUM GROUP DISCUSSION* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERORGANISASI PADA PEMUDA KARANG TARUNA

Raden Mas Muhammad Drecantya Arrahim, Whisnuaji Prasetyo, Agasari Puspita, Nafissa Miftah Al Jannah, Jani Khoerani

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan Karang Taruna Unit Setia Bakti Mutihan. Selain itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui aset komunitas apa aja yang ada di komunitas pemuda tersebut kemudian hal-hal apa saja yang menjadi potensi dan kendala yang ada pada komunitas karang taruna unit setia bakti mutihan. Metode yang digunakan dalam intervensi ini adalah bimbingan kelompok *forum group discussion*. Materi diskusi kelompok disampaikan oleh anggota kelompok yang mana berfungsi sebagai fasilitator. Subjek dalam intervensi dihadiri sebanyak 7 orang pemuda karang taruna tersebut. Pretest dan posttest dilakukan secara kualitatif scalling. Adanya kenaikan skor sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan, rata-rata mengalami kenaikan skor 1-2 angka. Hal tersebut menunjukan adanya perubahan dalam hal motivasi berorganisasi. Selain itu peserta juga menyadari bahwa sebenarnya peserta sendirilah yang menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada, dengan demikian peserta lebih sadar mengenai apa yang akan mereka lakukan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam Karang Taruna Unit Setia Bakti Mutihan.

***Kata Kunci**:* FGD, Motivasi Berorganisasi**,** Karang Taruna

PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan wadah pembinaan generasi muda yang berada di Desa/ Kelurahan dalam bidang Usaha Kesejahteraan Sosial. Sebagai wadah pembinaan tentu saja mempunyai beberapa program yang akan dilaksanakan yang melibatkan seluruh komponen dan potensi yang ada di Desa/ Kelurahan yang bersangkutan. Sebagai Lembaga/Organisasi yang bergerak di bidang pembangunan kesejahteraan sosial dan berfungsi sebagai subyek. Karang Taruna sedapat mungkin mampu menunjukkan fungsi dan perannya secara optimal. (Departemen Sosial RI Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Pedoman Pembinaan Program dan kegiatan Karang Taruna, 1979).

Menurut Arifianto (2017) Karang taruna merupakan salah satu organisasi pemuda yang tidak asing lagi karena merupakan wadah yang telah memiliki misi untuk membina generasi muda khususnya di pedesaan. Adapun visi karang taruna yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas. Kemampuan dibidang kesejahteraan sosial baik untuk masyarakat di lingkungan sekitar ataupun di wilayah lain. Dalam bidang kesejahteraan sosial, karang taruna sebagai organisasi sosial masyarakat di pedesaan akan ditingkatkan fungsi dan perannya agar dapat

menghimpun menggerakkan dan menyalurkan peran serta generasi muda dalam pembangunan. Selain mewujudkan kesejahteraan sosial di desa atau kelurahan, karang taruna berfungsi mengembangkan potensi kreatifitas generasi muda agar secara terarah generasi muda di pedesaan membina dirinya sebagai pendukung pembangunan pedesaan.

Motivasi berasal dari bahasa latin "movere" yang berarti bergerak. Berdasarkan pada kata dasarnya "motif", motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan - kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Melayu S.P. Hasibuan, 2010). Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan kebutuhan hidup seseorang (Harold Koontz dalam Melayu S.P. Hasibuan, 2010). Ada dua metode motivasi menurut Malayu S.P. Hasibuan (2010), yaitu: motivasi langsung (*Direct Motivation)* dan motivasi tidak langsung (*Indirect Motivation*).

Shaw (dalam Gie, 1995) menyatakan bahwa manajemen waktu adalah keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien yang merupakan hal terpenting dalam masa studi dan seluruh kehidupan seseorang. Menurut Taylor (1990) manajemen waktu yang efektif harus dapat menggantikan suatu tugas lain yang kurang penting dengan sesuatu yang lebih penting. Pada dasarnya, manajemen waktu merupakan pencapaian dari sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan yang tidak berarti dan justru memakan banyak waktu (Taylor, 1990). Pengaturan waktu merupakan hal yang penting agar dapat menyelaraskan semua kegiatan sehari-hari sehingga bisa bermanfaat. Dengan adanya manjemen yang baik, maka seseorang pun dapat terorganiasi dengan baik pula, sehingga produktivitas yang efisien dapat tercapai.

Karang Taruna Unit Setia Bakti Dusun Mutihan, Desa Srimartani telah berdiri kurang lebih sejak 33 tahun yang lalu. Tepatnya pada tanggal 25 Mei 1986-an. Komunitas ini dibentuk oleh masyarakat Dusun Mutihan sendiri diantaranya adalah Bapak Suharna-ketua dusun Mutihan, Bapak Masrur-ketua pogiat dan Bapak H. Samingan. Adapun filosofi dari Karang Taruna Unit Setia Bakti ini adalah "setia" -kita harus setia pada Dusun Mutihan, "bakti" -berbakti pada dusun Mutihan guna untuk memajukan desa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang membuat kurangnya minat anggota dalam mengikuti rapat. Pertama adalah adalah kurangnya motivasi pemuda terhadap karang taruna. Selain itu, menurut hasil wawancara dari salah satu anggota karang taruna ada satu kendala yang membuat anggota tidak bisa ikut dalam kegiatan rapat rutinan diantaranya adalah terkait dengan pelaksanaan rapat itu sendiri. Mereka merasa jadwal rapat kurang terorganisir secara baik. Pemberitahuan rapat sering kali mendadak, undangan via WhatsApp biasanya diberitahuakan 6-7 jam sebelum rapat dimulai. Sedangkan untuk undangan hardfile datang 1 jam sebelum rapat dimulai. Hal tersebut menjadi kendala, khususnya bagi anggota yang bekerja. Selanjutnya beberapa anggota dari karang taruna merasa kurang akrab satu sama lain, diantaranya adalah anggota yang berada di RT 05 di mana dari segi letak geografis terpisah dari RT yang lainnya. Masalah tersebut merupakan salah satu faktor kurangnya partisipasi anggota dalam rapat rutinan. Selain itu, masalah utama yang dirasakan oleh pengurus karang taruna adalah terkait motivasi dalam berorganisasi.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode observasi dan wawancara sebagai landasan. Proses asesmen yang dilakukan dengan metode observasi bertujuan untuk mengeahui fisik dan geografis dari asset-aset yang ada di dusun Mutihan. Observasi dilakukan di desa Srimulyo, proses observasi dilaksanakan dengan mengikuti berbagai aktivitas di dalam dusun Mutihan ini.

Teknik yang peneliti gunakan selain observasi adalah asesmen menggunakan teknik wawancara, narasumber yang diwawancarai adalah warga dari dusun Mutihan. Proses wawancara dilakukan ke berbagai narasumber yaitu seperti kepada bapak Dukuh Mutihan, Ibu Ketua PKK, Ibu-ibu Posyandu, Ketua Karang Taruna Setia Bakti, dan anggota-anggota dari Karang Taruna Setia Bakti. Hasil dari wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui asset-aset yang ada di dusun tersebut serta kegiatan-kegiatan yang aktif dilakukan dalam dusun Mutihan ini dan digunakan dalam penyusunan intervensi yang kemudian dilakukan oleh peneliti. Intervensi yang digunakan merupakan *Forum Group Discussion* (FGD) yang bertemakan motivasi keikutsertaan dalam organisasi dan manajemen waktu. Subjek dalam intervensi ini adalah pengurus karang taruna unit setia bakti.

HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode observasi dan wawancara sebagai landasan. Proses asesmen yang dilakukan dengan metode observasi bertujuan untuk mengetahui fisik dan geografis dari asset-aset yang ada di dusun Mutihan. Proses wawancara dilakukan ke berbagai narasumber yaitu seperti kepada bapak Dukuh Mutihan, Ibu Ketua PKK, Ibu-ibu Posyandu, Ketua Karang Taruna Setia Bakti, dan anggota-anggota dari Karang Taruna Setia Bakti. Hasil dari wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui asset-aset yang ada di dusun tersebut serta kegiatan-kegiatan yang aktif dilakukan dalam dusun Mutihan ini dan digunakan dalam penyusunan intervensi yang kemudian dilakukan oleh peneliti.

Hasil dari observasi wawancara yang kami dapat antara lain dari ibu-ibu PKK. PKK ini melaukan berbagai kegiatan seperti: bandus (bantuan dusun), arisan, absari, dan simpan pinjam. Ibu-ibu yang tergabung dalam PKK melakukan kumpul PKK setiap bulan pada hari minggu. Posyandu yang dilakukan secara teratur pada tanggal 21 setiap bulannya. Dalam TPA memiliki kendala yaitu kurangnya pengajar, sedangkan anak-anak yang ikut dalam TPA terbilang banyak. Dalam karang taruna sempat tidak berjalan namun seiring dengan pergantian ketua yang baru mulai berjalan kembali. Kendala yang ada didalam karang taruna yaitu kurangnya motivasi anggota dalam berorganisasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang membuat kurangnya minat anggota dalam mengikuti rapat. Pertama adalah adalah kurangnya motivasi pemuda terhadap karang taruna. Selain itu, menurut hasil wawancara dari salah satu anggota karang taruna ada satu kendala yang membuat anggota tidak bisa ikut dalam kegiatan rapat rutinan diantaranya adalah terkait dengan pelaksanaan rapat itu sendiri. Mereka merasa jadwal rapat kurang terorganisir secara baik. Pemberitahuan rapat sering kali mendadak, undangan via WhatsApp biasanya diberitahuakan 6-7 jam sebelum rapat dimulai. Sedangkan untuk undangan hardfile datang 1 jam sebelum rapat dimulai. Hal tersebut menjadi kendala, khususnya bagi anggota yang bekerja. Selanjutnya beberapa anggota dari karang taruna merasa kurang akrab satu sama lain, diantaranya adalah anggota yang berada di RT 05 di mana dari segi letak geografis terpisah dari RT yang lainnya. Masalah tersebut merupakan salah satu faktor kurangnya partisipasi anggota dalam rapat rutinan. Selain itu, masalah utama yang dirasakan oleh pengurus karang taruna adalah terkait motivasi dalam berorganisasi.

PEMBAHASAN

Perhatian kami tertuju pada bagaimana meningkatkan motivasi dalam berorganisasi, peneliti memilih intervensi bimbingan kelompok dengan metode FGD. *Focus Group Discussion*, merupakan proses yang melibatkan partisipan-partisipan, dimana mereka melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial (Birowo, 2004). Oleh karena itu, dalam FGD, dialog merupakan kunci bagi cara pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berorientasi pada partisipan

(subjek). Maka, peran fasilitator amat penting dalam menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsur masyarakat merasakan sumbangsih sarannya atas permasalahan yang tengah terjadi di lingkungannya (Fardiyah, 2005). Dengan adanya intervensi ini, diharapkan pengurus bisa lebih menyadari permasalahan-permasalahan yang ada, kemudian dapat menemukan solusi yang tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi para anggota dalam berorganisasi.

Sasaran kegiatan FGD ini adalah pengurus Karang Taruna Unit Setia Bakti Mutihan, dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan pengurus mengetahui masalah-masalah yang terjadi di dalam organisasi karang taruna dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Kegiatan ini dihadiri oleh 7 pengurus karang taruna, hal ini tidak sesuai dengan harapan perkiraan awal yakni 10-15 orang. Adapun ketidakhadiran peserta karena bersamaan kegiatan persiapan ramadhan. Peserta cukup interaktif dalam pelaksanaan FGD, beberapa peserta memberi tanggapan, berdiskusi dengan fasilitator terkait permasalahan yang ditemukan, fasilttator memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing peserta terkait usaha yang telah dilakukan untuk menangulangi permasalahan di karang taruna. Kemudian pada akhirnya pesertya menemukan solusi.

Intervensi dimulai pada pukul 16.30 dengan peserta 7 orang, diantaranya ketua, sekretaris, humas, seksi kesenian, seksi publikasi, dan dokumentasi. Oleh karena peserta yang hadir sedikit maka FGD dijadikan satu kelompok saja. Pada saat pelaksanaan intervensi beberapa *rundown* acara dihilangkan karena keterlambatan peserta. Sebelum memulai diskusi perwakilan anggota PKL memberikan informasi terkait hasil asesmen dan penjelasan tentang FGD. Kemudian setelah disampaikan hasil asesmen, anggota PKL (fasilitator) memberikan pertanyaan terkait dengan hasil asesmen yang didapat. Kemudian dilanjutkan dengan tanggapan dari peserta FGD.

Adapun untuk mengukur perubahan yang terjadi kami menggunakan *scalling* (sebagai *pretest dan posttest*) dan wawancara. Berikut adalah hasil *scalling* dan makna yang didapat dari angka tersebut:

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Peserta	Pre-test	Post test	Makna Angka
1	5	7,5	Lebih mengetahui apa yang harus kita lakukan
2	6	8	Lebih luas, mengetahui detail-detail masalah yang ada di karang taruna ini
3	7	8	Kita sebagai pengurus jadi tahu apa yang harus kita lakukan, kita kendalanya apa dan tahu bagaimana cara menyelesaikan kendala itu
4	7	8,5	Saya dan teman-teman sudah bisa terbuka wawasannya, membuka kesadaran
5	6,5	8	Menemukan solusi, agar bisa mengajak anggota untuk lebih meningkatkan partisipasi
6	7	8	Ada mendapatkan solusi, khususnya untuk mengajak anggota yang malu-malu
7	5	7	Mengetahui alasan-alasan ketidakaktifan dan menggali solusi yang sebenaranya itu berasal dari pengurus karang taruna sendiri

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya kenaikan skor sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan, rata-rata mengalami kenaikan skor 1-2 angka. Hal tersebut menunjukan adanya perubahan dalam hal manajemen waktu dan komunikasi, selain itu peserta juga menyadari bahwa sebenarnya peserta sendirilah yang menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada, dengan demikian peserta lebih sadar mengenai apa yang akan mereka lakukan selanjutnya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam Karang Taruna Unit Setia Bakti Mutihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi bimbingan diskusi kelompok (FGD), bahwa ada nilai yang signifikan dari adanya pretes dan postes. Yang maknanya terdapat kenaikan skor sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan, rata-rata mengalami kenaikan skor 1-2 angka. Hal tersebut menunjukan adanya perubahan dalam hal motivasi berorganisasi. Selain itu peserta juga menyadari bahwa sebenarnya peserta sendirilah yang menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada, dengan demikian peserta lebih sadar mengenai apa yang akan mereka lakukan selanjutnya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam Karang Taruna Unit Setia Bakti Mutihan.

Saran

Saran berdasarkan hasil asesmen dan intervensi komunitas dalam penelitian ini, nantinya diharapkan peneliti selanjutnya memberikan teknik intervensi yang lebih kompleks dan mendalam selain diskusi kelompok atau FGD. Selain itu, diharapkan partisipasi subjek sasaran jauh lebih banyak agar hasil penelitian mengalami peningkatan yang lebih baik dan optimal.

KEPUSTAKAAN

A.M, Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.* (edisi revisi 2012). Jakarta: Rajawali Pers.

Aminudin, Ram. (1984). *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga.

Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak. (2008). *Standar pelayanan sosial anak terlantar berbasiskan keluarga dan masyarakat.* Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Gie, T.L. (1996). *Strategi Hidup Sukses.* Yogyakarta: Liberty.

Hasibuan, M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kenny, S. (2007). *Developing communities for the future*. (*3rd Ed.)*. Melbourne: Thomson.

Korchin, S.J. (1976). *Modern Clinical Psychology*. New York: Basic Books.

Macan, T.H. (1994). Time management: test of a process model. *Journal of Applied Psychology, 79* (3), 381-391.

Poedjajani, M. N. (2005). Resensi Terhadap Homophobia. *Skripsi*. Yogyakarta: UGM.

Pujoalwanto, B. (2011). Arsitektur Partisipasi Masyarakat Desa: Studi di Desa Sendangrejo dan Desa Sendangtirto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Salatiga: Program Pascasarjana Studi Pembangunan (UKSW).

Putra, A.S. & Soetikno, N. (2018). Pengaruh intervensi psikoedukasi untuk meningatkan achievement goal pada kelompok siswi underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniaora dan Seni*, 2 (1), 254-261.

Putra, E. A. (2015). Gaya Komunitas Pemuda: Studi Kasus Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, *2* (2), 143-156.

Raudhoh, S. (2013). Intervensi rehabilitasi dan prevensi. Tesis. Bandung: Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran.

Safdar, S., Matsumoto, D., Kwantes, C.T., Friedlmeier, W., Yoo, S.H. & Kakai, H. (2009). Variations of Emotional Display Rules Within and Across Cultures: A Comparison Between Canada, USA, and Japan. *Canadian Journal of Behavioural Science, 41*(1), 1–10.

Soekanto, S. (1975). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas.

Taylor, H. L. (1990). *Manajemen Waktu Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif.* Jakarta: Binarupa Aksara.

Utaminingsih, F. (2011). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram Di Desa Kemanukan Bagelen Purworejo Jawa Tengah. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.